

MAKNA SIMBOL CANGKUL TERBENTUKNYA KAMPUNG TUA SUNGAI BINTI DI KELURAHAN SUNGAI BINTI KECAMATAN SAGULUNG KOTA BATAM

Irwan Safari¹, Deni Adi Wijaya²

¹(Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹irwansafari438@gmail.com, ²deni@fkip.urika.ac.id

Abstrak

Makna Simbol Cangkul terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti kelurahan Sungai Binti kecamatan Sagulung Kota Batam. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan, Bapak Deni Adi wijaya, M.Pd dan Ibu Fitri Yanti, S.Pd.M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II. Latar belakang masalah penelitian ini adalah cangkul merupakan alat yang digunakan untuk menggali atau mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai yang panjang untuk pegangan. Diwilayah batam salah satunya di daerah sagulung terdapat Kampung Tua bernama Kampong Tua Sungai Binti yang disimbolkan dengan Cangkul hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat hasil kebudayaan manusia tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan ada beberapa tahap diantaranya (1) Sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. (2) Teknik pengumpulan data yang terdiri dari Observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan, setelah peneliti mengadakan penelitian di Kampung Tua Sungai Binti yang disimbolkan dengan Cangkul, pertama di simbolkan dengan Cangkul karena yang tinggal di Kampung Tua sungai binti mayoritas orang Jawa berkebun yang pertama kali membuka lahannya. Yang kedua cangkul juga memiliki makna rasa kerja sama atau gotong-royong dalam segala kegiatan dilingkungan Kampung Tua Sungai Binti.

Kata Kunci: Budaya, Makna Simbol, Sagulung

Abstract

Meaning of the Hoe Symbol of the formation of Sungai Binti Old Village, Sungai Binti Village, Sagulung District, Batam City. History Education Study Program. Teacher Training and Education Faculty, Riau University Kepulauan, Mr. Deni Adi wijaya, M.Pd and Mrs. Fitri Yanti, S.Pd.M.Si as supervisor I and Supervisor II. The background of this research problem is the hoe is a tool used to dig or stir the soil, made of iron plates and given a long handle to hold. In the Batam area, one of which is in the Sagulung area, there is an old village called the old village of Sungai Binti which is symbolized by a hoe that makes researchers interested in cultivating the results of human culture. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The method used has several stages including (1) data sources consisting of primary data sources and secondary data sources. (2) data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation, (3) data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed, after the researchers conducted research in Kampung Tua Sungai Binti which is symbolized by a hoe, first it was symbolized by a hoe because the majority of Javanese people living in Kampung Tua Sungai Binti were gardening who first opened their land. The second hoe also means a sense of cooperation or mutual cooperation in all activities in the Kampung Tua Sungai Binti environment.

Keywords: Culture, Symbol Meaning, Sagulung

PENDAHULUAN

Batam merupakan salah satu pulau yang berada diantara perairan selat Melaka dan Selat Singapura. Tidak ada bahan atau informasi yang menunjukkan dari mana nama Batam itu di ambil, yang jelas Pulau Batam merupakan sebuah Pulau besar dari 329 Pulau yang diwilayah kota Batam. Satu-satunya sumber yang dengan jelas menyebutkan nama Batam dan masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah Traktat London 1824. Traktat London adalah perjanjian antara kerajaan Britania raya dan kerajaan Belanda pada 1824 di London. Perjanjian ini untuk mengatasi konflik yang bermunculan akibat perjajian Birtania-Belanda pada tahun 1814. Penduduk asli Kota Batam di perkirakan adalah orang-orang melayu yang dikenal dengan sebutan orang selat atau orang laut. Penduduk ini paling tidak menepati wilayah ini sejak zaman Kerajaan Tumasik dipenghujung tahun 1300 atau awal abad ke -14, bahkan dari catatan

lainnya, keungkinan Pulau Batam telah di diami oleh orang laut sejak tahun 231 M yang di zaman Singapura disebut Pulau Ujung (Gunawan, 2014:123).

Pulau Batam yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau memiliki banyak nilai tambah. Dengan modal jalur pelayaran internasional serta jarak dengan negara Singapura hanya 12.5 mil laut atau sekitar 20 Km, maka untuk memacu wilayah perkembangan nusantara dari aspek kehidupan, khususnya di bidang ekonomi, maka pemerintah Indonesia mengembangkan Pulau Batam menjadi Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) (Gunawan, 2014:125).

Batam sendiri secara signifikan berkembang diawali ketika pemerintahan pusat menugaskan perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (PN Pertamina) untuk menjadikan wilayah ini sebagai pangkalan logistik dan oprasional yang berhubungan dengan eksplorasi minyak lepas pantai di tahun 1969. PT. Mc Dermott Indonesia (sebelumnya bernama Ingram), perusahaan minyak lepas pantai masuk kebatam tahun 1970 telah menyerap ribuan pekerja lokal dan dari luar Batam. Hal ini membawa *multiflier effect* bagi perekonomian Batam. Pada masa itu pertamina mengharuskan mitra kontrak karyanya beroperasi di Batam. Soeharto kembali datang ke Batam meninjau proyek-proyek Pertamina. Dua tahun kemudian muncul lagi Kepres No 41 Tahun 1973 tertanggal 22 November 1973 tentang pembentukan Persero Batam dan Otorita Batam.

Tugas utama pertamina di Batam membangun sarana prasarana, seperti penyediaan tenaga kelistrikan, sarana air bersih di Dam Baloi, Pertamina di Pulau Sambu serta kawasan di Batu Ampar dan Sekupang untuk mendukung industri di Batam. 29 juni 1974, Soeharto kembali mengeluarkan Kepres Nomor 33 Tahun 1974. Kepres ini meningkatkan status tiga kawasan Batu Ampar, Sekupang, dan Kabil. Kebijakan ini semakin mendorong berkembang industri yang diikuti meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dan naiknya lajunya pertumbuhan di Batam. Saat pertamina terpuruk dan pembangunan Batam terancam gagal, pak harto terus memompa semangat para petinggi pertamina dan OB (Suheiri, 2013: 78).

Pada masa Habibie ini gerak pembangunan Batam semakin cepat. Keunggulan letak geografis yang di miliki Batam di dalam sang visioner kala itu, tidak hanya menyimpan potensi yang dijadikan sebagai pangkalan logistik untuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi. Ia lalu menciptakan *grand design* Batam sebagai kawasan industri, transshipment, perdagangan pariwisata secara seorang futurlog yang obsesif, Habibie mengambil langkah cepat. Ia mulai *meng-up grade* berbagai sarana vital peninggalan Pertamina, sementara di waktu bersamaan ia membangun fasilitas baru seperti jaringan Telekomunikasi, listrik, air bersih, sarana jalan, perumahan hingga pelabuhan. Semua infrastruktur tersebut mulai menarik minat infestasi asing, sehingga sampai akhir 1970 di Batam. Telah berdiri banyak perusahaan asing yang menghabiskan puluhan ribu tenaga kerja. Hal ini yang menjadi ketertarikan dari berbagai etnis untuk migrasi ke Kota Batam karena tersedianya lapangan pekerjaan (Suheiri, 2013: 80).

Arus pendatang yang mengadu nasib ke pulau yang gugusnya menyerupai kalajengking ini mencapai klimaksnya. Data yang ada menyebut penduduk Batam yang ada pada tahun 1980 berkisar 19.000 orang pada dua tahun kemudian yakni 1982 tumbuh menjadi 40.591 jiwa, ini berarti terdapat peningkatan yang menajubkan yaitu 57 persen pertahunnya yang tidak berhenti ke pulau ini makin meyakinkan Otorita Batam. Untuk segera melakukan upaya terpadu dalam menanggulangnya. Apalagi, dari waktu ke waktu, rumah liar (ruli) makin menjamur disentro pulau, sebagai akibat ledakan penduduk yang tidak terkontrol.

Bersama dengan pemerintahan kota Batam, Otorita Batam kemudian giat melakukan penerbitan ruli (Rumah Liar), terutama di sentar-sentra pemukiman ruli

yang tergolong padat dan berada di jalan-jalan utama serta dekat dengan pusat keramaian. Penataan kembali para penghuni ruli pun, dilakukan secara bertahap berkordinasi dengan pemerintah Kota Batam, Otorita Batam membangun pemukiman-pemukiman layak huni dan menyiapkan kapling Siap Bangun (KSB) serta KSB plus kapling siap bangun di Kota Batam boleh dimiliki orang pribadi, tetapi pemberian KSB tersebut dapat diberikan kepada masyarakat. Masyarakat yang mendapatkannya sedangkan masyarakat yang mendapatkan kapling tersebut masih ada yang belum membangun kapling padahal ketentuannya dalam perjanjian sementara yang disepakati oleh pemohon dengan badan pengusaha Batam si pemohon harus membangun diatas tanah tersebut (Suheiri, 2013: 85).

Hingga tahun 2005, puluhan ribu penghuni ruli telah dipindahkan ke lokasi KSB (6x10) yang ada sejumlah wilayah seperti Kabil, Bida Ayu, Sagulung Baru hingga Pancur. Sebagian lagi, yang tergolong penduduk lama yang terkena proyek dipindahkan ke Patam Lestari, Bida Ayu, Bagan, Pancur, Sambau I dan Sambau II. Selebihnya, tidak kurang dari 17.000 unit kapling yang terletak di Bagan, Mansang, serta Batu aji, juga sudah dialokasikan kepada kepada eks penghuni ruli yang berasal dari berbagai wilayah pemukiman ruli di Batam. Dilokasi baru tersebut penghuni ex-ruli memperoleh kepastian terhadap pemukiman karena mereka menjadi milik tanah, tersedia pipa air minum, listrik, sekolah dan lain-lain (Suheiri, 2013: 86).

Kota Batam terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Sagulung yang terletak di Kota Batam. Kecamatan Sagulung merupakan pemekaran dari Kelurahan Sagulung dan pengabungan Kelurahan Tembesi. Luas wilayah 64,0 Km², dengan batas wilayah sebelah Utara Kecamatan Batu Aji, sebelah Selatan Kecamatan Bulang dan Kecamatan Galang, sebelah Barat Kecamatan Batu aji dan Sebelah Timur Kecamatan Sungai Beduk. Keadaan permukaan tanah dikecamatan Sagulung pada umumnya dataran dengan persentase, Datar: 85%, Berombak: 5%, Berbukit: 10% dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut sama halnya dengan kecamatan lainnya di Kota Batam, Kecamatan Sagulung beriklim tropis dengan suhu minimum 18,2°C-23°C dan suhu maksimum berkisar 31,0°C-34,2°C. Kecamatan Sagulung dibentuk berdasarkan Perda Nomor 2 Tahun 2006 tepatnya tanggal 01 juni 2006. Kecamatan sagulung terdiri dari 6 kelurahan antara lain; Kelurahan Tembesi, Kelurahan Sungai Binti, Kelurahan Sungai Lekop, kelurahan Sagulung Kota, Kelurahan Sungai Langkai, dan kelurahan Sungai Pelunggut (Suheiri, 2013: 87).

Salah satu wilayah di Batam yang menunjukkan keberagaman tersebut adalah Kecamatan Sagulung. Di kecamatan ini terdapat Kampung Tua yaitu Kampung Tua Sungai Binti, Salah satu tokoh masyarakat yang membuka lahan tersebut adalah orang yang pertama kali membuka lahan serta memberi nama Kampung Tua. Kampung ini di mulai sejak migrasi awal penduduk etnis Jawa dan etnis China ke daerah ini. Diawali dengan harapan untuk perbaikan kehidupan ekonomi, mereka mulai membuka sebidang lahan hutan dan rawa-rawa guna tempat tinggal mereka dan keluarganya. Lambat laun lahan-lahan kosong di sekitar bertambah padat dengan kehadiran beberapa penduduk dengan identitas kesukuan atau asal usul yang sama. Walaupun Kampung Tua Sungai Binti di tempati oleh berbagai suku bangsa, namun Kampung Tua tersebut disimbolkan dengan cangkul.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Cangkul merupakan alat yang digunakan untuk menggali atau mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai yang panjang untuk pegangan. Di wilayah Batam salah satunya di daerah sagulung terdapat sebuah perkampungan tua bernama Kampung Tua sungai binti Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Makna Simbol Cangkul Terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti Kelurahan Sungai Binti Kecamatan

Sagulung, agar pembaca dapat mengetahui Makna Simbol Cangkul Terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017: 6).

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui gambaran tentang Makna Simbol Cangkul terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti yang terkandung didalamnya dalam masyarakat Kampung Tua sungai Binti. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan tentang masalah yang ada di lapangan dengan berdasarkan fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu proses atau metode dalam memberikan suatu penjelasan atau pun gambaran terhadap masalah sosial dan juga sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, sebagai metode untuk memberikan penjelasan masalah yang diteliti. Untuk mengetahui itu, maka peneliti mengambil satuan. Informan yaitu kepala keluarga dengan komposisi: ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat pendukung yang mengetahui tentang Makna Simbol Cangkul tersebut. Jumlah informan akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan keabsahan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Moleong, 2017: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri. Berfikir dengan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

PEMBAHASAN

Geografis Kecamatan Sagulung Kota Batam

Pertumbuhan penduduk yang ada di Kecamatan Sagulung terdapat di Kelurahan Sungai Langkai yaitu 34.256 jiwa dengan komposisi penduduk jenis kelamin laki-laki 17.932 jiwa perempuan 13.947 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kelurahan Sungai Lekop yaitu 14.409 jiwa dengan komposisi penduduk jenis kelamin Laki-laki 7.530 jiwa Perempuan 6.879 jiwa. Jika dilihat dari data diatas penduduk jenis kelamin Laki-laki terdapat di dalam Kelurahan sungai langkai sebesar 17.932 jiwa da paling kecil di Kelurahan Sungai Lekop sebesar 7.530 jiwa. Hal tersebut juga sama dengan jumlah penduduk jenis kelamin Perempuan di kelurahan Sungai langkai 13.947 jiwa sedangkan di kelurahan Sungai Lekop 6.879 Jiwa.

Tabel 1. Pertumbuhan Masyarakat

No	KELURAHAN	WNI		WNA	JUMLAH
		LK	PR		
1	Tembesi	14.604	13.947		28.551
2	Sungai Binti	13.682	11.421		25.103
3	Sungai Lekop	7.530	6.879		14.409
4	Sagulung Kota	18.280	13.516		31.796
5	Sungai Langkai	17.932	16.324		34.256
6	Sungai Pelungut	9.722	9.157		18.879
	JUMLAH	81.750	71.244		152.994

Sumber : Data Kecamatan Sagulung 2014

Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Sagulung

Mata Pencarian

Kecamatan Sagulung Kota Batam Secara geografis terdiri dari dua kriteria yaitu: sebagian besar berada di daerah perkotaan dan sedikit berada di daerah perkampungan

Tabel 2. Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Sagulung

No	Kelurahan	Mata Pencarian				
		Wiraswasta	PNS	Petani	Toko	Mini Market
1.	Tembesi	50	-	25	50	-
2.	Sungai Binti	100	1	50	170	8
3.	Sungai lekop	50	-	10	55	-
4.	Sagulung Kota	25	20	-	100	10
5.	Sungai Langkai	45	1	25	80	-
6.	Sungai Pelungut	30	1	25	25	1
	Jumlah	300	23	130	480	19

Sumber: Data Kecamatan Sagulung 2014

dengan kriteria tersebut mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan usaha seperti budidaya pertanian. penduduk asli yang berada di daerah perkampungan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sedangkan penduduk yang mayoritas pada umumnya dengan di daerah perkotaan mata pencariannya disektor formal maupun informal.

Dapat dikatakan bahwa rata-ratanya mata pecarian penduduk Kecamatan sagulung adalah bekerja sebagai Toko dan Mini Market. Dan ada juga sebagian yang bekerja sebagai Wiraswasta yang berada di Daerah sekitaran Sungai Binti. Dan sebagian juga yang bermata pencarian di Minimarket di daerah Sagulung Kota, Sungai pelungut,

Sungai Langkai. Dan ada juga bermata pencarian sebagai Petani disekitaran Sungai Binti dan Tembesi.

Agama

Dengan majemuknya penduduk di Kecamatan Sagulung, di Kecamatan Sagulung juga memiliki penduduk yang berbeda agama namun kerukunan umat beragama tetap terjaga. Untuk melihat jumlah penduduk menurut agama dan banyaknya tempat ibadah di Kecamatan Sagulung Kota Batam dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Agama yang dianut masyarakat Kecamatan Sagulung Kota Batam

NO	KELURAHAN	Masjid	Mushollah	Gereja	Vihara	P u r a
1	Tembesi	18	11	8	2	-
2	Sungai Binti	8	26	12	-	-
3	Sungai Lekop	8	13	18	-	-
4	Sagulung Kota	15	1	12	1	-
5	Sungai Langkai	19	6	11	-	-
6	Sungai Pelunggut	12	12	21	-	-

Sumber : Data dari Kecamatan 2014

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata agama yang dianut masyarakat kecamatan Sagulung Kota Batam adalah Islam. dan ada juga sebagian yang menganut agama kristen yang mempunyai jumlah sekitar 82 gereja dari keseluruhan Tembesi, Sungai Binti, Sungai Lekop, Sagulung Kota, Sungai Langkai, Sungai pelunggut. sebagian yang beragama Hindu Buddha yang mempunyai keseluruhan 3 Vihara yang bertempat di Kelurahan Tembesi dan Sagulung Kota.

Sejarah Kampung Tua Sungai Binti

Nama Kampung Tua Sungai Binti ada sebelum Zaman Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1900 di Sagulung terdapat Pabrik Sagu, Setelah Sagu kurang harganya, Pada zaman Belanda di Bangun Kebun Karet (Estate) oleh Belanda Dan Jerman. Sebelum banyak Penduduknya nama awal dari Sungai Binti adalah Sungai Samak. Dan setelah Tahun 1918 nama Kampung tersebut dirubah dari Sungai Samak menjadi Sungai Binti Oleh orang tua Zaman itu. Nama Kampung tersebut dirubah dari Sungai Samak menjadi Sungai Binti oleh orang tua di Zaman itu. Dinamakan Sungai Samak karena pada sebelum tahun 1915 ditegah Sungai ada orang yang membuat Samah, untuk menyamak layar. Jadi namanya diberi Sungai Samak.

Sebelum tahun 1915 di Sungai Binti ada juga yang membuat garam di daerah tersebut dinamakan pangkalan garam karena lokasinya berdekatan dengan laut sehingga masyarakat berinisiatif untuk menjadi garam sebagai mata pecarian selain itu mereka juga bekerja sebagai Petani. Sehingga terjadi ada yang meninggal namanya ibu Saleha lebih kurang 1917 orang melayu. Dan pada tahun 1918 ada lagi seorang wanita yang membuat garam, juga meninggal ibu Poniah asal Bloro, pada tahun 1918 itu orang-orang tua yang namanya; Pak Awang Kritik dari Melayu, Pak Harjosentono asal Jawa, dan Pak Din dari Melayu sepakat untuk merubah nama Kampung dari Kampung sungai Samak Menjadi Kampung Sungai Binti. Karena yang meninggal dua-duanya perempuan sehingga sampai sekarang namanya Kampung Tua Sungai Binti.

Cangkul Secara Umum

Di Indonesia cangkul pernah bercerita derita panjang dalam Lakon tanam paksa sampai pemberontakan kaum petani. Penguasa kolonial memaksa petani mencangkul lapar dan nespata. Hasil pertanian tak pernah dimiliki akibat nalar penguasa kolonial. Pajak tanah semakin memperpanjang sengsara. Pada cangkul petani melihat kerja dan kekuasaan tak pernah berbarengan memberi cerita kemakmuran dan kebahagiaan. Cangkul pada masa kolonial menjadi simbol kekalahan tetapi membuktikan kaum petani berani melawan resiko penjara atau mati.

Keberakhiran kolonialisme dijadikan dalih Soekarno memberi makna berbeda pada cangkul. Pada 1 Januari 1961, peristiwa akbar berlangsung di Indonesia bersimbol dengan cangkul. Hari itu awal pelaksanaan pembangunan semesta nasional bencana tahap pertama, 1961-1969. Muhammad Yamin selaku ketua dewan Peratjang Nasional berkata: “Maka ajunan patjul pertama oleh pengandjur besar bersama-sama dan mewakili rakyat seluruhnya satu lambing yang sangat luhur, yaitu perbuatan progresif-revolusioner yang memperhubungkan cita-cita proklamasi dan revolusi dengan ibu-pertiwi Indonesia tempat pembangunan yang akan dilaksanakan dengan bantuan dan tenaga rakyat seluruhnya.” Pidato itu berlangsung di Jakarta, berlatar di kota industri. Urusan pacul atau cangkul tak melulu harus di sawah, kebun, dan lading.

Sejarah Simbol Cangkul terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti

Terdapat Kampung Tua di Kelurahan Sungai Binti Kecamatan Sagulung yaitu Kampung Tua Sungai Binti yang disimbolkan dengan Cangkul. Bagi petani Cangkul menjadi alat wajib yang di miliki dan dikuasai pgunanya, layaknya pulpen bagi pelajar atau mahasiswa. Ini karena Cangkul merupakan Peralatan dasar atau pokok yang walau sudah ada berbagai mesin tetapi tetap dibutuhkan. Secara definisi cangkul adalah alat pertanian tradisional yang berfungsi untuk mengolah tanah, dimana dalam pemakaiannya menggunakan kemampuan daya tangan manusia sebagai sumber tenaga dalam memecah, menarik, mengaduk tanah. Peralatan kerja tani yang satu kelompok atau golongan dengan cangkul diantaranya, skop, garup, landak, dan lainnya.

Menurut sejarahnya Simbol cangkul ini cukup unik berbeda dengan kampong tua lainnya seperti di Tanjung Riau yang di simbolkan dengan perahu, sekitar tahun 1930, orang yang pertama kali yang membuka lahan di kampong Tua sungai binti yang bernama Mbah Arjosentono beliau merupakan salah satu karyawan dipulau Bulan yang menjabat sebagai Mandor waktu itu belum ada symbol cangkul tetapi ada beberapa tanaman seperti Sawu, Kelapa, Cempedak, karet dan manga. Di usulkan cangkul sebagai simbol kampong tua karena mayoritas yang tinggal di kampong tua sungai binti adalah orang Jawa bertani atau berkebun. Makna yang terdapat pada simbol cangkul tersebut menunjukkan bahwa cangkul berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyatukan masyarakat yang tinggal di kampong tua sungai binti dengan identitas sosial dan berbagai suku yang memiliki.

Cangkul telah digunakan secara turun-temurun oleh petani. Awalnya cangkul dibuat oleh pandai besi yang sekarang lebih dikenal dengan nama perajin. Pada masyarakat tani tradisional, setiap cangkul biasanya dibuat *costume*. Petani memesan cangkul langsung ke pandai besi disesuaikan dengan tinggi badan, kegunaan, dan lainnya. Bentuk cangkul sawah beda dengan cangkul kebun, beda juga peruntukan cangkul untuk menggali dengan cangkul untuk penyiangan. Dari berbagai kegunaan cangkul, satu kegunaan yang pasti ada adalah sebagai pemecah, penarik, dan penggaduk tanah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, cangkul dibuat berdasarkan kaidah agronomis yang mendetail, melalui perhitungan dan pengujian yang lebih *rigid* agar lebih presisi keefektifitasannya dan keproduktivitasnya. Bajak adalah alat pertanian yang mewakili fungsi utama cangkul sebagai alat pengolah tanah. Perbedaan cangkul dan bajak terletak pada cara dan tujuan penggunaannya dan kesamaan fungsinya, bajak dapat dikatakan sebagai *upgrading* Cangkul yang digunakan untuk pekerjaan dalam skala besar, dan membutuhkan tenaga lebih besar dari satu orang.

Setelah Simbol Cangkul berdiri kokoh, dengan Arsitektur bangunan yang baik ini bukan berarti tanpa makna. Bangunan ini penuh dengan simbolisasi kehidupan orang jawa. Ilmu bangunan tradisional yang menggunakan Semen dan Besi menggambarkan

bahwa meskipun hanya dengan nilai-nilai kulturalnya dalam kebudayaan Simbol Cangkul, orang Jawa bisa bertahan membangun kehidupan dan relasi sosialnya. Makna yang terdapat pada Cangkul tersebut menunjukkan bahwa cangkul berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyatukan masyarakat dan identitas sosial dari berbagai latar belakang struktur sosial, agama, gender dan perbedaan yang lain. Sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika pada Bangsa Indonesia, begitu juga fungsi Cangkul sebagai pemersatu Masyarakat Kampung Tua Sungai Binti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian Makna Simbol Cangkul terbentuknya Kampung Tua Sungai Binti Kelurahan Sungai Binti Kecamatan Sagulung maka penulis Menyimpulkan: Proses awalnya berdirinya Kampung Tua Sungai Binti Kelurahan Sungai Binti Kecamatan sagulung. Di kota Batam sampai sekarang masih banyak Kampung- Kampung Tua yang di perjuangkan oleh RKWB (Rumpun Khasanah Warisan Batam) karena Kampung Tua merupakan salah Satu ciri Khas Kota Batam. Terdapat Kampung Tua di Batam salah satunya terdapat di Kecamatan Sagulung Kelurahan Sungai Binti yang bernama Kampung Tua Sungai Binti, uniknya Kampung Tua ini disimbolkan dengan Cangkul Karena mayoritas masyarakatnya Orang Jawa berkebun walau pun didalam lingkungan tersebut terdapat suku lainnya dan Mata pehariannya Petani.

Saran

Saran kepada pemerintah

Sagulung merupakan salah satu yang banyak potensi baik seni, serta budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam. Maka dari itu perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk membantu masyarakat Sagulung khususnya kampung tua.

Saran kepada masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat khususnya Sagulung untuk berusaha mempertahankan adat dan tradisi yang ada di Sagulung khususnya kampung tua Sungai binti, agar hasil kebudayaan Kampung Tua di Sagulung dikenal dikhalayak ramai.

Saran kepada peneliti berikutnya

Diharapkan peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang Kampung Tua yang ada di Sagulung secara lengkap sehingga masyarakat luar khususnya masyarakat Sagulung sendiri menjadi lebih mengetahui sejarahnya Kampung Tua sungai Binti yang di simbolkan dengan cangkul.

REFERENSI

- Agustiannto. A, (2011). Makana Simbol dalam Kebudayaan Manusia. Universitas Lancang Kuning. *Online*. <http://lavasoft.gosearchresuts.com/?pdf+jurnal+simbol>. Diunduh: 23 Mei 2019
- Batam Pos. Kampung Tua Warisan Penduduk Asli, Edisi 38 Minggu IV Oktober 2013
- Damsar & Indrayani, (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama.
- Depdiknas, (2006). Peraturan Daerah No 2, Tahun 2006 tentang Kecamatan Sagulung
- Eka Setyawati, (2016). Pemaknaan Masyarakat Jawa terhadap Simbol dan Mitos Benda. Mempelajari Pemaknaan Simbol *online skripsi* diterbitkan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

- Evansyah Eggy, (2014). Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Online* <http://media.neliti.com>. Diunduh: 23 Mei 2019
- Fitrah. Muh, Luthfiyah (2017). *Metodologi Penelitian*. Bojong Genteng: CV Jejak
- Gunawan Markus, (2014). *Provinsi Kepulauan Riau*. Batam: KTD
- Hariyanto, (2008). Relasi Makna Simbol Candi Borobodur dengan Ajaran Budha. Mempelajari Makna Simbol Candi Borobudur *Online skripsi* diterbitkan Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Istiawan Agus Yuli, (2017). “Makna Simbol Kesenian Jaranan Aliran Pegon di Kota Batam 1090-2016: Mempelajari Makna Simbol. *Skripsi* diterbitkan Universitas Riau Kepulauan, Batam.
- Moleong Lexy, (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prasetya, Joko.Tri. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ristiyanti wahyu, (2016). Makna Simbol Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Mempelajari Makna Simbol. *Online Skripsi* diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Ritzer George & Goodman Douglas J.(2012). *Teori Sosiologi*, Sidorejo: Kreasiwancana
- Suheiri Alfian. (2013). *Mozaik Batam*. Batam: Focus Poblising Intermedia
- Yustika Natalia, (2017). Menggali Simbol-simbol Perkawinan Adat Suku Dayak Tanjung sebagai Ungkapan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan Gereja Katolik Linggang Bingung, KAB Kutai Barat, Kalimantan Timur: mempelajari simbol adat perkawinan suku Dayak. *Skripsi Online* diterbitkan: Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.